Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya

Akhmad Bukhari

Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya

E-mail: akhmadbukhari67@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertolak dari implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. Adapun masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri, faktor pendukung dan penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. Kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* masih berjalan dengan baik. Indikator-indikator itu dapat diamati ketika para santri masih aktif mengikuti kegiatan belajar agama yang merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama. Salah satunya adalah kegiatan pengajian yang mampu membentuk jiwa keagamaan santri sehingga dapat merubah sikap santri, khususnya para santri membenah dirinya menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan terkait implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri yang diambil dari Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya implementasi kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* dapat mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam dan untuk membekali para santri dengan wawasan-wawasan keagamaan. Adapun bidang-bidang pembentukan jiwa keagamaan santri dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, meliputi: bidang akidah, bidang ibadah, bidang akhlak dan bidang ihsan.

Kata kunci: Implementasi, Jiwa Keagamaan, Pengajian, Santri.

Abstract: This research departs from the implementation of study activities in forming the religious soul of student in Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. The main problem in this study is show the implementation of recitation activities in shaping the religious soul of student, supporting factors and obstacles when learning activities in forming the religious soul of student in Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. Study activities in the hut dzikir *Miftahus Sudur* still going well. These indicators can be observed when students are still actively participating in religious learning activities that are the main elements in broadcast and religious development. One of them is a study activity that is able to form a religious soul so that it can change the attitude of student, especially the student fix themselves for the better. This research aims to describe or explain the implementation of study activities in forming the religious soul of student taken from the hut dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. This research uses qualitative or descriptive qualitative approaches. The results showed that the implementation of study activities in Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* can develop knowledge on Islamic teachings and to equip students with religious insights. The fields of religious soul formation in the study activities at Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, include: the field of faith, the field of worship, the field of morals, and the field of ihsan.

Keywords: Implementation, Religious Soul, Study, Students.

PENDAHULUAN

Agama merupakan kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam diri individu. Bagi individu, agama berfungsi sebagai suatu pedoman dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama berpengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai merupakan unsur kesucian serta ketaatan¹. Sehingga seseorang mampu membedakan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama, sehingga timbul keyakinan atau kepercayaan yang disebabkan adanya suatu perantara atau penganut lain yang ada dalam masyarakat sebagai suatu pedoman dalam kehidupan beragama.

Sebagai agama *rahmatan lil'aalamiin*, Islam tidak dapat berkembang dengan sendirinya keseluruh pelosok dunia tanpa adanya kegigihan dalam menyebarkan Agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Seumpama dakwah dipandang sebagai cahaya, maka diperlukan pengantar cahaya yang baik, sehingga cahaya itu dapat menyinari seluruh penjuru dunia. Salah satu pengantar cahaya yang baik adalah mengikuti kegiatan pengajian.

Pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Pendidikan nonformal menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakteristik seseorang, terlebih jiwa keagamaannya, karena pendidikan formal hanya memfokuskan di akademik saja, maka pendidikan agamalah, seorang bisa mengendalikan diri, terutama bagi para santri yang tentunya berbeda dengan anak umum lainnya.

Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* merupakan pondok klasik, yang tempatnya strategis dalam mengupayakan pengarahan dan bimbingan terhadap santri sesuai dengan konteks yang terjadi. Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* merupakan jenis pondok yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan sebagai landasan utama dalam upaya menyikapi arus modern dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Implementasi dari adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian, di antaranya adalah terbentuknya karakteristik santri, di mana memiliki fungsi yang sangat penting untuk membentuk jiwa keagamaan santri, dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT. Tujuan dari adanya implementasi kegiatan pengajian tersebut adalah membimbing dan membentuk santri menjadi hamba Allah yang taat pada kepercayaan yang dianutnya.

Orang yang ikut pengajian seharusnya imannya bagus, ibadahnya rajin, akhlaknya baik, serta menghindari hal-hal yang dilarang. Namun, pada kenyataannya ada beberapa orang yang ikut pengajian tetapi tingkat ketaatannya

¹ Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), 115.

masih rendah, masih berkata kotor, masih bermusuhan, masih jarang ibadah, masih suka manggunjing atau *ghibah* dan lain sebagainya.

Berbicara santri, tentu santri adalah seseorang yang berusaha mendalami Agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius, sehingga apa yang diharapkan bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Santri dengan kata lain adalah siswa atau mahasiswa yang di didik dan menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan.

Berkenaan dengan implementasi kegiatan pengajian, maka pondok merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina santri. Kehadiran suatu majelis taklim atau pengajian di masyarakat sangat diperlukan, karena dengan adanya pengajian tersebut umat Islam terutama para santri dapat secara lebih efektif belajar dan mengkaji ajaran-ajaran Agama Islam.

Salah satu pengajian yang memberi andil dalam dakwah Islamiyyah di Kota Palangka Raya yaitu pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur*. Beberapa mahasiswa atau para santri yang awalnya dulu dari kampung jarang membaca al-Qur'an, jarang berdzikir dan sebagainya (observasi tanggal 14 Februari 2021 pukul 13.20 WIB di pondok). Setelah masuk atau mengikuti pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, maka santri tersebut bisa berubah menjadi lebih baik.

Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* berlokasi di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Asrama putranya terletak di Jl. Kecubung II No. 165 dan asrama putri di Jl. Kenangan II No. 317, keduanya berada di Kelurahan Menteng, RT. 04 RW. 06 Kecamatan Jekan Raya. Pondok ini dihuni oleh 25 orang mahasiswa yang terdiri dari 12 orang mahasiswa putra dan 13 orang mahasiswi putri. Keberadaan Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* di Palangka Raya adalah sesuatu yang unik. Pondok ini merupakan salah satu komunitas spiritual (pendidikan nonformal). Pondok ini didesain dengan konsep pesantren mahasiswa. Semua santri yang tinggal di pondok ini adalah mahasiswa di IAIN Palangka Raya dari berbagai fakultas dan program studi serta angkatan. Para santri di pondok ini juga berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa di Provinsi Kalimantan Tengah. Mereka juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka berasal dari sekolah umum.

Mengingat latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan kebanyakan dari santri Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* berasal dari sekolah umum, maka tidaklah mudah untuk membentuk jiwa keagamaan para santri. Agar para santri bisa dibina dan dibimbing, maka dalam membina ada pola tertentu, dimana pembinaan keagamaan tidak mengedepankan umumnya saja tetapi juga pendidikan agamanya. Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* ini merupakan pendidikan nonformal dan mampu membina para santrinya dengan baik, tidak hanya kognitif saja, tetapi juga afektifnya, salah satunya ialah kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian merupakan kegiatan belajar Agama Islam dan merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan Agama Islam. Jadi, dengan adanya kegiatan pengajian tentu dapat merubah sikap seseorang, khususnya para santri membenah

dirinya menjadi lebih baik. Oleh karenanya penulis berkeinginan untuk mengangkat sebuah penelitian ini dengan judul: "Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya."

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, dimana Bogdan dan Taylor mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati². Adapun alasan menggunakan metodologi ini, karena pendekatan kualitatif ini mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Deskriptif yang terlihat dari cara mengumpulkan data dalam bentuk penjelasan, mengutamakan proses dan dilakukan secara induktif yaitu dimulai dari fenomena yang ada di lapangan sehingga mempunyai makna mendasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang yang terdiri dari pengasuh Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya dan ustadz/pengajar di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah 4 orang santri Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, dimana 4 orang santri itu dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif³. Maka kriteria santri yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti adalah santri yang aktif dalam mengikuti pengajian, santri yang mondok/mengikuti pengajian minimal 2,5 tahun, santri yang berstatus sebagai mahasiswa IAIN Palangka Raya dan belum menikah, santri yang berusia 21-25 tahun.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu menjadi sasaran penelitian⁴. Objek penelitian ini adalah implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah instrumen wawancara, yang dilakukan oleh peneliti untuk menanyakan bagaimana implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus*

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2010), 58.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), 58.

Sudur Palangka Raya. Adapun instrumen yang digunakan sebagai pendukung peneliti akan menggunakan instrumen berupa pencatatan dokumen, pedoman wawancara, observasi. Serta alat dokumentasi seperti alat rekam audio/video.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini ialah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Observasi dapat dipahami sebagai “pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian⁵.” Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan⁶. Teknik observasi dijalankan untuk menggali data dengan mengamati, memperhatikan dan mendengarkan, sehingga akan diperoleh data tentang :

1. Implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
 - a. Waktu pelaksanaan kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
 - b. Materi yang diberikan dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
 - c. Orang yang menyampaikan materi dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
2. Faktor pendukung dan penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
 - a. Faktor pendukung saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
 - b. Faktor penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁷. Adapun dari teknik wawancara ini maka akan diperoleh data penelitian tentang:

1. Untuk menjawab rumusan masalah tentang implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*:
 - a. Tujuan kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
 - b. Bidang-bidang pembentukan jiwa keagamaan santri dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.
 - c. Metode yang digunakan saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur Palangka Raya*.

⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 81.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2014), 226.

2. Untuk menjawab rumusan masalah tentang faktor pendukung dan penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya:
 - a. Faktor pendukung saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya.
 - b. Faktor penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya.

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna, yang pertama; dokumen dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan atau kenangan-kenangan. Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Berbeda dengan bentuk pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, pada bentuk kedua dokumen merupakan sumber yang memberikan data, informasi dan fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lain-lainnya⁸. Melalui teknik dokumentasi ini maka akan diperoleh data tentang:

1. Sejarah berdirinya Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya.
2. Visi, misi dan motto Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya.
3. Daftar nama santri, pengurus dan para pengajar di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya.
4. Program dan kegiatan di Pondok Dzikir *Mifathus Sudur* Palangka Raya.
5. Foto-foto ketika kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Mifathus Sudur* Palangka Raya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deksriptif, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, dimana proses analisisnya dilakukan secara bersama. Teknik ini dipandang penting, karena dalam pemilihan data yang diambil masih simpang siur, maka tidaklah mungkin disajikan secara mentah. Peneliti harus mereduksi, memilih mana data yang relevan, layak, dan bermakna untuk disajikan dan kemudian disimpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, untuk disajikan dalam penelitian ini.

Miles and Humberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veryfication*⁹.

⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 133.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data¹⁰. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya¹¹. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahami, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya¹². Peneliti berusaha menyajikan penjelesan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi¹³. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitian ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya

1. Tujuan Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya

Tujuan kegiatan pengajian (majelis taklim) di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam dan untuk membekali para santri dengan wawasan-wawasan keagamaan sehingga meningkatnya keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Kegiatan pengajian ini dapat membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan manusia lainnya dan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Tujuan kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk sangat bagus karena dalam kegiatan pengajian tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkhusus pada ajaran Agama Islam. Selain itu untuk membekali para santri dengan wawasan-

¹⁰ *Ibid*, 134.

¹¹ *Ibid*, 135.

¹² *Ibid*, 249.

¹³ *Ibid*, 141.

wawasan keagamaan, sehingga meningkatnya keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abd. Karim yang menyatakan bahwa tujuan majelis taklim adalah mencetak *insan kamil* yaitu manusia yang sempurna dalam pandangan Allah SWT, serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkhusus pada ajaran Agama Islam dan memasyhurkan ajaran Islam¹⁴. Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Abdullah yang menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan pengajian keagamaan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, menanamkan nilai ajaran Islam dan membentuk pemuda yang berakhlak mulia¹⁵.

Selain itu, tujuan kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya sebagai pembinaan karakter, salah-satunya para santri/mahasiswa serta masyarakat sekitar memiliki akidah yang lurus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Estika yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan bertujuan untuk memberikan penguatan ilmu-ilmu keislaman dan sebagai pembinaan karakter, salah-satunya mahasiswa memiliki akidah yang lurus¹⁶.

Adanya kegiatan pengajian memberikan acuan awal pembentukan jiwa keagamaan santri, sehingga akhirnya memiliki kemantapan berpikir, bersikap dan bertindak. Dalam Islam sendiri sudah memuat ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pedoman dan peringatan bagi umatnya. Santri menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Mereka yang memiliki dasar dan pengetahuan yang cukup, akan tertanam dalam dirinya nilai-nilai agama khususnya melalui kegiatan pengajian yang bertujuan senantiasa mempertimbangkan setiap tindakan. Peneliti menilai adanya implementasi kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. bertujuan untuk membentuk jiwa keagamaan santri menjadi lebih baik.

Kegiatan pengajian biasanya ditujukan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan agama seseorang. Perkembangan jiwa keagamaan selaras dengan perkembangan jiwa manusia secara individual. Pengetahuan agama yang diberikan secara langsung sekaligus ada dalam bentuk praktek khususnya dalam bidang ibadah, mengakibatkan proses penerimaan pesan dalam bentuk materi agama lebih efektif. Artinya, para santri lebih memiliki sikap keterbukaan akan masuknya informasi

¹⁴ Abd Karim, Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah, Pengok Kec. Gondokusuman Yogtakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, 19.

¹⁵ Abdullah, Pengajian Remaja dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2, 2019, 93.

¹⁶ Rini Estika, Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah Putri IAIN Palangka Raya, *Skripsi* tidak diterbitkan, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017, 95.

Islami yang secara suka rela ia pahami dan praktekkan melalui kegiatan pengajian, tanpa adanya paksaan.

Implementasi kegiatan pengajian dapat dikatakan mempunyai andil besar dalam perubahan dan pembentukan jiwa keagamaan santri khususnya yang ada pada Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya. Adanya implementasi kegiatan pengajian mampu menunjukkan eksistensinya. Hal demikian selaras dengan jurnal yang ditulis oleh Ade Irmalia Waulath, Jumaeda, dan Nur Khozin bahwa dalam pengajian bukan hanya diajarkan keterampilan saja, tetapi ada juga siraman rohani dan nasehat tentang bagaimana berakhlak terhadap manusia dan masyarakat¹⁷, yang kemudian tidak hanya diajarkan dalam bidang akidah dan ibadahnya saja tetapi dalam bidang ihsannya pula perlu dikembangkan.

Dengan adanya kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, para remaja antusias dalam mengikutinya dan masyarakat sekitar mendukung dengan kegiatan pengajian sehingga kegiatan ini terus berkembang. Kegiatan pengajian ini tidak mengganggu aktivitas lain, sehingga menjadikan pengajian menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi para remaja maupun masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Na Riri Indriantini, Mukhlis Aliyudin dan Rohmanur Aziz yang menyatakan bahwa keberadaan pengajian telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hampir disetiap kelompok masyarakat terdapat lembaga ini. Pelaksanaan pendidikan yang fleksibel dan tidak mengganggu aktivitas lain menjadikan pengajian menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat kita. Program-program yang lebih terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan pengajian¹⁸.

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah sangat bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa dalam kegiatan pengajian tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkhusus pada ajaran Agama Islam. Selain itu, sebagai pembinaan karakter, salah-satunya para santri/mahasiswa memiliki akidah yang lurus dan untuk membekali para santri dengan wawasan-wawasan keagamaan sehingga meningkatnya keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

¹⁷ Ade Irmalia Waulath, St. Jumaeda, Nur Khozin, Dampak Pengajian Keagamaan Dalam Membina Akhlak Pemuda di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4, No.2, 2019, 89.

¹⁸ Na Riri Indriantini, Mukhlis Aliyudin, Rohmanur Aziz, Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 3, 2019, 281.

2. Bidang-Bidang Pembentukan Jiwa Keagamaan Santri dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya

Seseorang yang mengikuti pengajian dengan intensitas yang tinggi disertai dengan semangat yang kuat dan bersungguh-sungguh, maka akan menunjukkan hasil yang signifikan dalam arti berdampak pada peningkatan religiusitas seseorang. Kondisi seperti ini sama dengan seseorang yang belajar dengan semangat yang tinggi, maka akan menunjukkan hasil yang baik¹⁹. Para santri yang bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pengajian, maka akan terbentuk jiwa keagamaan pada dirinya dan juga akan berdampak positif. Adapun bidang-bidang pembentukan jiwa keagamaan santri dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya adalah sebagai berikut:

a. Akidah

Akidah santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya setelah mengikuti kegiatan pengajian yaitu jadi stabil, semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Para santri sebelum masuk di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* rata-rata sudah bagus akidahnya, sehingga mereka masuk pondok dan mengikuti kegiatan pengajian tentang Akidah agar tambah sempurna Akidah mereka, tetapi karena adanya media sosial apabila akidah yang sudah stabil tidak dirawat, maka akan terpengaruh oleh tawaran-tawaran akidah yang tidak lurus yang ada di media-media sosial tersebut.

Akidah santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk sangat bagus karena akidah mereka jadi stabil, semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Para santri mengikuti kegiatan pengajian tentang Akidah, sehingga Akidahnya bertambah sempurna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyifira yang menyatakan bahwa apabila akidah telah sempurna maka akan sempurna pula semua ajaran Islam, sebaliknya apabila iman rusak, maka sia-sialah semua amal perbuatannya²⁰.

Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Ahmad Qadir dan Muhammad Abdul yang menyatakan bahwa ulama fikih mendefinisikan akidah sebagai berikut: Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman

¹⁹ Zakiyah, Ibnu Hasan, Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas, *Islamadina*, Vol. XVIII, No. 1, 2017, 97.

²⁰ Musyifira, Pendidikan Akidah pada Santri Kuttub Al-Firdaus Kota Lhokseumawe, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021, 71-72.

kepada Allah SWT, Para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir²¹.

Para santri/para remaja pernah mengalami kegoncangan jiwa dan mereka dapat terpengaruh oleh tawaran-tawaran akidah yang tidak lurus yang ada di media-media sosial, sehingga akidah yang sudah stabil bisa menjadi tidak stabil lagi dan para santri ketika mengikuti pengajian materi Tauhid, Akidah mereka semakin kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh tawaran-tawaran akidah yang tidak lurus tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surawan dan Mazrur yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang²².

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Akidah santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa apabila akidah telah sempurna maka akan sempurna pula semua ajaran Islam, sebaliknya apabila iman rusak, maka sia-sialah semua amal perbuatannya. Dan pengajian Tauhid ini sangat penting karena Tauhid adalah pondasi Islam. Para santri mengikuti kegiatan pengajian tentang Akidah sehingga Akidah mereka tambah sempurna. Akidah santri jadi stabil, semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT.

b. Ibadah

Ibadah santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya setelah mengikuti kegiatan pengajian yaitu mengalami perkembangan dan peningkatan, baik yang wajib maupun yang sunnah. Dengan mengikuti kegiatan pengajian, para santri akan diberikan pemahaman tentang ibadah, tidak hanya tata cara tetapi akhlak/adab dalam beribadah kemudian dalil-dalil ibadah kenapa harus ibadah, sehingga mereka ibadah tidak hanya dilaksanakan memenuhi kewajiban tetapi mereka ibadah itu dengan kesadaran, karena kita hamba Allah dan ibadah itu bagian akhlak/adab kita kepada Allah SWT. Para santri berusaha untuk patuh, tunduk dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk sangat bagus karena para santri berusaha untuk patuh, tunduk dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT. Para santri

²¹ Ahmad Qadir, Muhammad Abdul, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

²² Surawan & Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), 48.

menjadi lebih rajin beribadah dan dapat menumbuhkan rasa takwa dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas dan Agus Miftakus Surur yang menyatakan bahwa ibadah adalah segala kegiatan manusia yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT, sedangkan dalam arti khusus, hanya mencakup perbuatan yang tata cara serta rinciannya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, dan haji²³.

Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Ngatmiyanti yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pengajian dengan materi-materi yang mencakup pembacaan Al-Qur'an dan Tajwidnya serta tafsirnya, Fikih dan menanamkan nilai kesopanan dan norma di masyarakat serta menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan rasa takwa dan ketaatan kepada Allah SWT. dan untuk menjalin rasa persaudaraan²⁴.

Para santri ketika mengikuti kegiatan pengajian materi Fikih, Ibadah mereka mengalami perkembangan dan peningkatan, baik yang wajib maupun yang sunnah dan mereka terus memperbaiki ibadahnya. Para santri berusaha untuk disiplin dalam melaksanakan shalat wajib, sehingga mereka diharapkan dapat melaksanakannya dengan penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab. Serta para santri dapat mengetahui persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukhoiyah dan As'ad yang menyatakan bahwa Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya²⁵.

Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Fevi Zanfiana Siswanto yang menyatakan bahwa kedisiplinan melaksanakan shalat wajib adalah suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dan tidak satupun yang ditinggalkan yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat

²³ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 3, No. 2, 2018, 28-29.

²⁴ Ngatmiyanti, Interaksi Sosial Pengajian Rutin dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka, *Skripsi* tidak diterbitkan, Curup: STAIN Curup, 2016, lxxvii.

²⁵ Sarifah Rukhoiyah, M. Zaimuddin W. As'ad, Studi Perbandingan Hasil Belajar Fikih antara Siswa yang Tinggal di Pondok dengan yang di Luar Pondok, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020, 90.

maghrib dan shalat isya' yang timbul karena penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab²⁶.

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa ibadah adalah segala kegiatan manusia yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT, sedangkan dalam arti khusus, hanya mencakup perbuatan yang tata cara serta rinciannya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, dan haji. Ibadah santri mengalami perkembangan dan peningkatan, baik yang wajib maupun yang sunnah dan para santri berusaha untuk disiplin dalam melaksanakan shalat wajib, serta para santri berusaha untuk patuh, tunduk dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT.

c. Akhlak

Akhlak santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya setelah mengikuti kegiatan pengajian yaitu mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana *berakhlakul karimah*, menjaga adab kepada orang lain, selain itu para santri juga memiliki sifat sabar, *tawadhu* (rendah hati), jujur, bersyukur dan lain sebagainya. Dengan adanya pengajian akhlak, para santri mulai *berakhlakul karimah*, menjaga adab kepada orang lain, sehingga akhlak mereka ada peningkatan.

Akhlak santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk bagus karena akhlak mereka menjadi baik, memiliki sifat sabar, *tawadhu* (rendah hati), jujur, bersyukur dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Irmalia Waulath, Jumaeda dan Nur Khozin yang menyatakan bahwa akhlak baik (*akhlakul mahmudah*) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan ada kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, *akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau *akhlak mahmudah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik²⁷.

Untuk membentuk akhlak para santri menjadi akhlak yang baik/mulia tidaklah mudah, harus dengan teladan dan contoh yang baik, dengan pembiasaan secara kontinyu. Hal tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga terus meningkat keimanan dan

²⁶ Fevi Zanfiana Siswanto, Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2013, 7.

²⁷ Ade Irmalia Waulath, St. Jumaeda, Nur Khozin, Dampak Pengajian Keagamaan Dalam Membina Akhlak Pemuda di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4, No.2, 2019, 90.

ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Achmad Nawawi yang menyatakan bahwa dalam mensyiarkan Islam yang mengutamakan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, maka perlu juga ditanamkan akhlak yang mulia. Karena akhlak tak dapat terbentuk dengan cara yang cepat atau langsung. Jadi, tidak mudah membentuk suatu akhlak dalam diri seseorang, harus dengan upaya keras dengan melalui proses yang begitu lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam pembentukan akhlak generasi muda, harus dengan teladan dan contoh yang baik, dengan pembiasaan secara kontinyu baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal²⁸.

Para santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya memiliki akhlak yang baik, sehingga diharapkan para santri agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dalam dinamika masa muda, dengan membangkitkan daya rohaniah iman dan taqwa serta dapat mencontoh suri tauladan Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunahar Ilyas yang menyatakan bahwa menurut pendapat Imam al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yaitu: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk²⁹.

Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Marfuah yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak secara luas dilaksanakan dengan memberikan warna dan nuansa agamis pada setiap kegiatan, sehingga remaja dapat terhindar dari segala persoalan yang berdampak buruk dan mempunyai bekal untuk hari depannya. Sedangkan pembinaan akhlak dengan program khusus dilaksanakan untuk membantu para remaja agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dalam dinamika masa muda, dengan membangkitkan daya rohaniah iman dan taqwa serta dapat mencontoh suri tauladan Rasulullah SAW³⁰.

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Akhlak santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah

²⁸ Achmad Nawawi, Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Bulak Setro Surabaya, *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 9, No. 1, 2018, 122.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 2.

³⁰ Marfu'ah, Pembinaan Akhlak Remaja melalui Majelis Taklim Al-Barkah (Studi Kasus Majelis Taklim Remaja Masjid Jami' Al-Barkah Duren Sawit Jakarta Timur), *Skripsi* tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, 59.

bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa akhlak yang baik (terpuji) atau *akhlak mahmudah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik. Jika sifat para santri melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik. Akhlak santri jadi baik, ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana *berakhlakul karimah*, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya.

d. Ihsan

Ihsan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya setelah mengikuti kegiatan pengajian yaitu ihsannya bisa dilihat dari karakteristik ataupun kesehariannya misalnya mereka ikut salat berjemaah setelah itu berdzikir bersama sampai selesai dengan tenang dan tidak terburu-buru, itu menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menikmati ibadah yang dilakukan.

Ihsan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk sangat bagus karena para santri setelah mengikuti kegiatan pengajian materi Tasawuf, mereka berusaha untuk membersihkan hati dari segala penyakit hati, berusaha agar tetap istiqomah dengan salat berjemaah, berusaha untuk semakin dekat dengan Allah SWT dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasin dan Sutiah yang menyatakan bahwa Tasawuf adalah ajaran yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan tuhan. Melalui pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatic buta terhadap satu pendapat, dengki, riak dan lain sebagainya³¹.

Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Abdul Mujib yang menyatakan bahwa Ihsan berasal dari kata (*hasuna*) yang bermakna baik atau bagus. Seluruh tingkah laku yang menghadirkan faedah dan meninggalkan kemudharatan ialah perbuatan yang ihsan, akan tetapi karena kapasitas ihsan bagi manusia sangat mutlak dan temporal, bahwa ukuran ihsan yang sesungguhnya datang dari Allah SWT. Sebab itu, hadis Nabi SAW. Mengatakan bahwa Ihsan bermuara pada ritual dan bertatap muka, di mana ketika sang hamba berbakti diri pada-Nya, seakan-akan *muwajahah* dan hidup bersama (*ma'iyah*)

³¹ Nur Yasin, Sutiah, Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 2, No. 1, 2020, 50.

dengan-Nya, sampai-sampai semua perilakunya menjadi baik dan bagus³².

Para santri berusaha untuk bersifat sabar dengan hal yang terjadi, ketika ditimpa musibah maupun berbagai ujian atau cobaan lainnya. Para santri berusaha untuk mengambil dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-sebaiknya, baik itu untuk membersihkan hati dari segala penyakit hati maupun yang lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasin dan Sutiah yang menyatakan bahwa sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang ketika ditimpa berbagai ujian atau cobaan dan menampakkan ketabahan ketika ditimpa hal yang tidak sesuai harapan³³. Hal ini diperkuat juga sesuai dengan penelitian oleh Abdullah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pengajian, para remaja diberikan beberapa pendidikan ilmu agama, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut para remaja mampu mengambil dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, serta mengaplikasikan ajaran tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari³⁴.

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ihsan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa seluruh tingkah laku yang menghadirkan faedah dan meninggalkan kemudharatan ialah perbuatan yang ihsan. Ihsan santri bisa dilihat dari karakteristik ataupun kesehariannya, misalnya mereka merasakan ketenangan dan tidak terburu-buru saat ikut berdzikir bersama sampai selesai, dzikir bersama tersebut biasanya dilaksanakan setelah salat berjemaah. Para santri berusaha untuk menyucikan hati, menyucikan diri dan berusaha untuk semakin dekat dengan Allah SWT.

3. Metode yang digunakan saat Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* yaitu metode ceramah, metode dialog (tanya jawab) dan metode demonstrasi. Saat metode ceramah, ustadz pengajar membaca kitab kemudian memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang dibacakan. Metode dialog (tanya jawab), dialog ini baik saat proses pengajian maupun di luar/telah selesai pengajian. Metode demonstrasi, ustadz pengajar

³² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 285.

³³ Nur Yasin, Sutiah, Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 2, No. 1, 2020, 59.

³⁴ Abdullah, Pengajian Remaja dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2, 2019, 233.

mempraktekkan materi yang diajarkan agar santri mudah memahami dan bisa mempraktekkan.

a. Metode Ceramah

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* pada materi Akidah, Ibadah, Akhlak dan Ihsan yaitu salah satunya menggunakan metode ceramah. Para pengajar biasanya menggunakan metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Metode ceramah dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk sangat bagus karena dalam suatu pengajian metode ceramah seringkali digunakan, di mana guru menjelaskan materi dan para santri mendengarkan. Saat metode ceramah, pengajar membaca kitab kemudian memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang dibacakan dan para santri akan mendengarkan penjelasan-penjelasan dari materi yang disampaikan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Basyiruddin Usman yang menyatakan bahwa metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada muridnya³⁵. Dalam suatu pengajian metode ceramah seringkali digunakan, di mana guru menjelaskan materi dan para santri mendengarkan.

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada muridnya. Dari materi yang disampaikan oleh pengajar, biasanya di dalamnya terdapat pesan yang dapat di ambil, sehingga para pengajar ingin menyampaikan pesan tersebut kepada para santri/jemaah yang berhadir, salah satu cara yang digunakan yaitu menggunakan metode ceramah.

b. Metode Dialog (Tanya Jawab)

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* pada materi Akidah, Ibadah, Akhlak dan Ihsan yaitu salah satunya menggunakan metode dialog (tanya jawab). Agar para santri dapat memahami materi yang disampaikan, para pengajar biasanya akan membuka sesi tanya jawab kepada para santri. Apabila ada yang masih belum paham, para santri akan memberikan pertanyaan, maka pengajar akan menjawab pertanyaan tersebut.

34. ³⁵ Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),

Metode tanya jawab dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk sangat bagus karena metode tanya jawab ini baik saat proses pengajian maupun diluar/telah selesai pengajian, bisa juga kadang secara personal ketika ada hal-hal yang ditanyakan terkait materi tetapi itu terlalu personal. Para santri yang ingin bertanya tetapi terlalu personal, maka pertanyaannya bisa diajukan/di diskusikan di luar pengajian supaya menjaga perasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa³⁶.

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tanya jawab dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan/memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa. Dalam suatu pengajian metode tanya jawab biasanya untuk penyampaian pesan pengajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan santri memberikan jawaban atau sebaliknya.

c. Metode Demonstrasi

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* pada materi Ibadah yaitu salah satunya menggunakan metode demonstrasi. Saat menggunakan metode tersebut, biasanya para pengajar menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, digunakan pada materi-materi yang perlu dipraktikkan, agar para santri tidak hanya paham tentang materi yang disampaikan akan tetapi para santri juga bisa mempraktikkannya.

Metode demonstrasi dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya termasuk sangat bagus karena para santri mudah memahami materi yang disampaikan, misalnya dalam pengajian fikih materi tentang penyelenggaraan jenazah, pada saat materi tersebut pengajar akan mempraktikkan bagaimana cara memandikan, mengafani, mensalatkan jenazahnya dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mujin Nasih dan Kholidah yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode panyajian

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), 78.

pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan³⁷.

Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan. Dalam suatu pengajian metode demonstrasi ini metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya

Remaja menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak pada ketertarikannya membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, atau mengikuti pengajian dan ceramah di majelis taklim, lembaga keagamaan atau masjid³⁸. Para remaja atau para santri yang ingin mendalami ilmu pengetahuan yang terkhusus pada ajaran Agama Islam bisa mengikuti kegiatan pengajian. Hal tersebut ada beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam kegiatan pengajian. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Berikut ini adalah faktor pendukung dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya:

a. Kekompakkan

Adapun faktor pendukung saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya adalah kekompakkan antar pengasuh dengan para pengajar dalam melaksanakan kegiatan pengajian, yang mana kegiatan

³⁷ Ahmad Mujin Nasih, Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 49.

³⁸ Armiah Najla, Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan pada Diri Remaja di Kota Banjarmasin, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 05, No. 10, 2017, 65.

ini diharapkan para santri selalu mengikutinya apabila mereka tidak ada kesibukkan yang *urgent* dan dapat meluangkan waktunya tersebut untuk mengikuti kegiatan pengajian dengan sungguh-sungguh. Hal ini dibuktikan ketika pengasuh dan para pengajar berusaha agar para santri dapat mengikuti kegiatan pengajian, sehingga para santri mendapatkan wawasan baru tentang ajaran Agama Islam.

Faktor pendukung dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya berupa kekompakan antar pengasuh dan para pengajar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathis dan Jackson yang menyatakan bahwa sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan³⁹.

b. Tata Tertib Pondok

Selain kekompakan, faktor pendukung berikutnya adalah tata tertib pondok, pengasuh dan para pengajar berusaha agar para santri dapat mentaati tata tertib pondok. Di dalam tata tertib pondok tersebut para santri agar dapat aktif mengikuti kegiatan, selain itu para santri harus meminta izin ketika berhalangan mengikuti kegiatan, serta perizinan tidak mengikuti kegiatan 15 menit sebelum kegiatan dilaksanakan. Di dalam tata tertib pondok tersebut sudah cukup jelas apa-apa yang perlu ditaati oleh para santri dalam mengikuti kegiatan di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, termasuk dalam kegiatan pengajian.

Salah satu pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya yaitu pengajian dzikir/khotaman TQN Suryalaya. Pengajian dzikir adalah pengajian yang dilakukan dengan dzikir (mengagungkan nama Allah SWT) secara bersama-sama dengan satu orang menjadi pemimpin dzikir⁴⁰.

2. Faktor Penghambat

Berikut ini adalah faktor penghambat dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya:

a. Sarana dan Prasarana

Adapun faktor penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya adalah berupa ruangan yang digunakan untuk kegiatan pengajian belum terlalu luas. Adapun di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur*

³⁹ R.L Mathis & Jackson, J.H., *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*, Terjemahan Dian Angelia, Salemba Empat, Jakarta, 2006, 68.

⁴⁰ Muhsin, *Manajemen Majelis Ta'lim (Petunjuk Praktis pengelolaan dan Pembentukannya)*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 9-12.

terdapat kegiatan pengajian setiap malam senin-kamis yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam dan untuk membekali para santri dengan wawasan-wawasan keagamaan, namun ukuran ruangan di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* tersebut kurang luas sehingga belum bisa terlalu banyak menampung banyak santri/jemaah dari luar pondok. Selain itu, kitab yang tersedia juga belum terlalu banyak dan cuma beberapa santri yang punya kitab yang biasanya digunakan saat kegiatan pengajian. Namun faktor penghambat ini sedang di atasi oleh pengasuh, para pengajar dan yang lainnya, di mana Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* tersebut rencana akan membangun Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* yang ukurannya lebih luas dan bisa menampung seluruh santri baik yang dari dalam maupun yang dari luar pondok. Dan untuk kitab-kitab yang digunakan saat kegiatan pengajian, rencana akan di pesan yang lebih banyak lagi agar para santri mempunyai pegangan kitab masing-masing saat kegiatan pengajian.

Ruangan di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* ini termasuk penting yang digunakan untuk kegiatan pengajian, karena salah satunya di situlah para pengajar ingin membentuk jiwa keagamaan santri, hal ini sejalan dengan pendapat Comfort & Adesua yang menyatakan bahwa; disadari atau tidak, sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat siswa/i lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa⁴¹.

b. Santri Kadang tidak Memperhatikan

Selain sarana dan prasarana, faktor penghambat berikutnya adalah santri kadang tidak memperhatikan, ada beberapa santri pada saat kegiatan pengajian berlangsung sedang main HP, ada yang ngobrol dengan temannya, ada juga yang mengantuk, sehingga para santri kurang fokus dalam mengikuti pengajian tersebut. Selain itu ada beberapa santri hanya sekedar ikut saja tapi tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz pengajar.

Seharusnya para santri dalam mengikuti kegiatan pengajian dengan bersungguh-sungguh dan belajar Agama Islam dengan serius. Santri secara umum merupakan orang yang belajar Agama Islam dan

⁴¹ Comfort, Olufunke Akomolafe dan Veronica Olubunmi Adesua, The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South West Nigeria, *Journal of Education and Practice*, 7 (4), 2016, 38-42.

mendalami Agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri⁴².

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada ajaran Agama Islam dan untuk membekali para santri dengan wawasan-wawasan keagamaan. Bidang-bidang pembentukan jiwa keagamaan santri dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, yaitu:
 - a. Akidah santri jadi stabil, semakin bagus, semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT.
 - b. Ibadah santri mengalami perkembangan dan peningkatan, baik yang wajib maupun yang sunnah.
 - c. Akhlak santri mulai ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana *berakhlakul karimah*, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya.
 - d. Ihsan santri bisa dilihat dari karakteristik ataupun kesehariannya misalnya mereka ikut salat berjemaah setelah itu berdzikir bersama sampai selesai dengan tenang dan tidak terburu-buru, itu menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menikmati ibadah yang dilakukan.
- Metode yang digunakan saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, yaitu metode ceramah, metode dialog (tanya jawab) dan metode demonstrasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir *Miftahus Sudur* Palangka Raya, yaitu:
 - a. Faktor pendukungnya yaitu kekompakan dan tata tertib pondok.
 - b. Faktor penghambatnya yaitu sarana prasarana dan santri kadang tidak memperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Karim, Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Solidaritas Sosial Mekanik Jamaah Majelis Taklim Masjid Al-Barokah, Pengok Kec. Gondokusuman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Abdullah, Pengajian Remaja dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Achmad Nawawi, Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Bulak Setro Surabaya, *Syaikhuna: Jurnal*

⁴² Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Yogyakarta, Vol. 2, No. 2, 2016, 387.

Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Vol. 9, No. 1, 2018.

Ade Irmalia Waulath, St. Jumaeda, Nur Khozin, Dampak Pengajian Keagamaan Dalam Membina Akhlak Pemuda di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4, No.2, 2019.

Ahmad Mujin Nasih, Kholidah, Lilik Nur. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Ahmad Qadir, Muhammad Abdul, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Armiah Najla, Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan pada Diri Remaja di Kota Banjarmasin, *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 05, No. 10, 2017.

Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Comfort, Olufunke Akomolafe dan Veronica Olubunmi Adesua, The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South West Nigeria, *Journal of Education and Practice*, 7 (4), 2016.

Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010.

Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur, Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 3, No. 2, 2018, 28-29.

Fevi Zanfiana Siswanto, Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2013.

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, 81.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Yogyakarta, Vol. 2, No. 2, 2016.

Marfu'ah, Pembinaan Akhlak Remaja melalui Majelis Taklim Al-Barkah (Studi Kasus Majelis Taklim Remaja Masjid Jami' Al-Barkah Duren Sawit Jakarta Timur), *Skripsi* tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

Muhsin, *Manajemen Majelis Ta'lim (Petunjuk Praktis pengelolaan dan Pembentukannya)*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.

Musyifira, Pendidikan Akidah pada Santri Kuttub Al-Firdaus Kota Lhokseumawe, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021.

- Na Riri Indriantini, Mukhlis Aliyudin, Rohmanur Aziz, Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 3, 2019.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Ngatmiyanti, Interaksi Sosial Pengajian Rutin dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka, *Skripsi* tidak diterbitkan, Curup: STAIN Curup, 2016.
- Nur Yasin, Sutiah, Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- R.L Mathis & Jackson, J.H., *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*, Terjemahan Dian Angelia, Salemba Empat, Jakarta, 2006.
- Rini Estika, Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah Putri IAIN Palangka Raya, *Skripsi* tidak diterbitkan, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017.
- Sarifah Rukhoiyah, M. Zaimuddin W. As'ad, Studi Perbandingan Hasil Belajar Fikih antara Siswa yang Tinggal di Pondok dengan yang di Luar Pondok, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Surawan & Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Zakiyah, Ibnu Hasan, Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas, *Islamadina*, Vol. XVIII, No. 1, 2017.